

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS TEMA MELALUI LAGU KREASI DI SEKOLAH DASAR

oleh,

Ni Made Ratminingsih dan I Gede Budasi

Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Ganesha

ABSTRAK

Tujuan utama kegiatan P2M ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru bahasa Inggris di sekolah dasar khususnya di Kecamatan Suksada dalam melaksanakan pembelajaran yang berorientasi PAKEM, yaitu melalui pemanfaatan lagu-lagu kreasi (Scripted Songs). Dengan prosedur *in-service training*, guru dapat menciptakan lagu-lagu kreasi berbasis tema, menentukan langkah-langkah pembelajaran berdasarkan lagu yang diciptakan, dan mengimplementasikannya dalam pembelajaran.

kata-kata kunci : pembelajaran, bahasa inggris, tema, lagu kreasi

1. Pendahuluan

Berdasarkan Permen No 22 tahun 2006 (BSNP, 2006) tentang standar isi, pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar lebih diarahkan pada pencapaian kompetensi berbahasa lisan sebagaimana yang tersurat dalam tujuan pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar seperti dikutip di bawah ini. Mata Pembelajaran Bahasa Inggris di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut. (1) Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan secara terbatas untuk mengiringi tindakan (*language accompanying action*) dalam konteks sekolah, dan (2) Memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global.

Agar dapat mencapai tujuan tersebut, yakni mengajarkan kompetensi berkomunikasi lisan, maka guru hendaknya lebih menekankan pada pembelajaran mendengarkan (*listening*) dan berbicara (*speaking*). Komponen atau aspek kebahasaan pendukungnya seperti kosakata, gramatika, pelafalan, dan intonasi, secara langsung dan tidak langsung juga dimasukkan dalam pembelajaran.

Namun, fenomena di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Hasil survei Ratminingsih (2010) membuktikan bahwa tenaga

kependidikan (guru) yang dimiliki sekolah dasar di Kecamatan Sukasada dan Kecamatan Buleleng menunjukkan bahwa kompetensi guru bahasa Inggris masih kurang dilihat dari latar belakang pendidikan. Dari 185 guru bahasa Inggris tersebut, 105 orang (56,75%) memiliki latar belakang pendidikan bahasa Inggris, sedangkan 80 orang (43,25%) tidak berlatar belakang bahasa Inggris. Data ini membuktikan bahwa sampai dengan tahun 2010, masih terdapat hampir setengah jumlah guru yang mengajarkan bahasa Inggris tidak memiliki persyaratan akademik yang memadai.

Di sisi lain, dari pihak guru, hasil wawancara informal dengan beberapa guru di Kelurahan Sukasada, didapatkan informasi bahwa dalam pembelajaran mereka lebih banyak menggunakan buku teks (*textbook oriented*). Rutinitas pembelajaran dilakukan dengan melakukan segala aktivitas atau tugas yang hanya ada di dalam buku teks. Hal ini bisa membuat pembelajaran menjadi membosankan. Sementara itu, dari pengalaman peneliti memberikan pelatihan penyegaran tentang strategi mengajar bahasa Inggris kepada sekitar 100 guru-guru bahasa Inggris di lingkungan SD se-Kecamatan Buleleng (2006), para guru menceritakan pengalaman mereka mengajar yang lebih menekankan pada pembelajaran kosakata, karena menurutnya kosakata sangat penting untuk bisa menggunakan bahasa Inggris. Pendapat tersebut memang cukup beralasan dan menurut peneliti memang benar bahwa tanpa kosakata yang memadai, tidak ada seorang pun yang mampu menggunakan bahasa.

Strategi atau teknik yang biasanya digunakan oleh guru dalam mengajar cenderung bersifat konvensional, yaitu setelah mengajarkan melafalkan kosakata secara berulang-ulang (*drills*), guru menjelaskan kosakata bahasa Inggris dengan menerjemahkan, yaitu memberikan padanannya dalam bahasa ibu (bahasa Indonesia). Pemanfaatan bahasa pertama (*L1*) bila dilakukan terlalu sering, bahkan mendominasi tidak baik atau tidak membantu siswa menguasai bahasa yang dipelajari. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat menjadi model bahasa target dengan baik, yakni lebih banyak menggunakan bahasa Inggris di dalam kelas.

Inovasi pembelajaran yang dapat dilakukan guru untuk memvariasikan pembelajaran agar lebih menarik dan dapat mengintegrasikan keterampilan berbahasa lisan, mendengarkan dan berbicara, serta aspek-aspek kebahasaan pendukungnya dapat dilakukan dengan melalui pemanfaatan lagu. Lagu-lagu yang sesuai untuk mengajar

bahasa Inggris tidak banyak di pasaran. Terlebih, mencari lagu-lagu yang sesuai dengan tema yang diajarkan tidak gampang. Pemilihan lagu yang tepat juga tidak mudah, karena materi lagu harus disesuaikan dengan tema. Jadi, pemanfaatan lagu bukan hanya untuk menyenangkan siswa, tetapi yang lebih utama adalah untuk mengajarkan bahasa. Oleh karena itulah, dalam pelatihan ini, para guru di sekolah dasar di Kecamatan Sukasada diperkenalkan cara-cara menciptakan lagu khusus untuk pembelajaran bahasa Inggris, yang sesuai dengan tema. Hal ini dapat diupayakan melalui pengabdian masyarakat, yang terkait dengan hasil penelitian terdahulu (Ratminingsih, 2010).

Sesuai dengan uraian di atas, maka tujuan dari kegiatan P2M ini adalah (1) untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru-guru bahasa Inggris di sekolah dasar dalam membuat pembelajaran lebih variatif dan inovatif, (2) untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru-guru bahasa Inggris dalam membuat lagu sesuai dengan tema yang diajarkan (*scripted songs*), (3) untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru-guru bahasa Inggris dalam membuat langkah-langkah (sintak) pembelajaran melalui lagu, dan (4) untuk meningkatkan keterampilan guru-guru bahasa Inggris dalam melaksanakan pembelajaran melalui lagu-lagu kreasi sesuai dengan langkah-langkah (sintak) pembelajaran yang telah disusun.

Harmer (2007a) menggolongkan tiga kelompok umur pebelajar, yaitu anak-anak (*children*), remaja (*adolescents*), dan dewasa (*adults*). Anak-anak adalah kelompok pebelajar dengan usia 2 sampai dengan 14 tahun, remaja adalah kelompok pebelajar dengan usia antara 12 sampai dengan 17 tahun, dan dewasa umumnya mereka yang berumur antara 16 tahun ke atas. Khusus untuk istilah anak-anak (*children*), Harmer menggolongkan dua kelompok usia anak-anak, yaitu *young learners* adalah mereka yang berumur antara 5 sampai dengan 9 tahun, dan *very young learners* biasanya antara 2 sampai dengan 5 tahun.

McKay (2007: 1) mendefinisikan *young language learners* sebagai berikut:

Young language learners are those who are learning a foreign or second language and who are doing so during the first six or seven years of formal schooling. In the education system of most countries, young learners are children who are in the primary or elementary school. In terms of age, young learners are between the ages of approximately five and twelve.

Dalam kutipan tersebut, McKay menegaskan bahwa yang dimaksud dengan pebelajar anak-anak adalah mereka yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing

atau bahasa kedua pada enam atau tujuh tahun pertama pembelajaran di sekolah formal dan biasanya diajarkan di sekolah dasar. Dari segi usia, mereka rata-rata berusia antara 5 sampai dengan 12 tahun.

Selanjutnya, Harmer (2007a) mengemukakan bahwa karakteristik anak-anak ketika belajar ialah mereka tidak hanya fokus pada apa yang diajarkan, tetapi juga belajar banyak hal pada saat yang bersamaan, seperti mengambil informasi dari sekitarnya. Melihat, mendengar, dan menyentuh sama pentingnya dengan penjelasan guru dalam proses pemahaman. Abstraksi aturan-aturan gramatika kurang efektif bila diajarkan pada anak-anak. Anak-anak biasanya merespon dengan baik pada aktivitas-aktivitas yang memfokuskan pada kehidupan dan pengalaman mereka. Namun, perhatian anak-anak, yaitu kemauan untuk tetap memperhatikan satu kegiatan biasanya singkat. Salah satu karakteristik penting anak-anak adalah kemampuannya menjadi pembicara yang kompeten dari sebuah bahasa baru bila disediakan fasilitas yang memadai, dan bila mendapatkan pajanan bahasa yang mencukupi.

Harmer (2007b) lebih jauh mengungkapkan bahwa umur merupakan salah satu faktor utama yang harus dipertimbangkan dalam membuat keputusan terhadap apa yang diajar dan bagaimana mengajar. Orang-orang yang berbeda usia memiliki kebutuhan, kompetensi, keterampilan kognitif yang berbeda. Anak-anak lebih baik memperoleh bahasa asing melalui permainan, sedangkan orang dewasa mungkin lebih baik belajar melalui pemanfaatan pikiran abstrak. Salah satu kepercayaan yang berlaku umum terkait dengan hubungan umur dan belajar bahasa adalah bahwa anak-anak belajar lebih cepat dan lebih efektif dibandingkan dengan kelompok usia lainnya.

Scott dan Ytreberg (2000: 1) menegaskan yang dimaksudkan anak-anak adalah mereka yang berumur antara 5 sampai dengan 10 atau 11 tahun. Namun, mereka membagi anak-anak ke dalam dua kelompok besar, yaitu (1) kelompok 5 sampai 7 tahun, dan (2) kelompok 8 sampai 10 tahun. Karakteristik anak-anak pada usia 5 sampai 7 tahun adalah (1) mereka bisa mengatakan apa yang sedang dikerjakan, (2) mereka bisa memberitahu apa yang telah dikerjakan atau didengar, (3) mereka bisa merencanakan aktivitas, (4) mereka bisa berargumentasi, (5) mereka bisa menggunakan alasan logis, (6) mereka bisa menggunakan imajinasi dengan jelas, (7) mereka dapat menggunakan pola intonasi yang bervariasi dalam bahasa ibu, dan (8) mereka bisa memahami interaksi manusia langsung. Sedangkan, karakteristik umum anak-anak umur 8 sampai

10 tahun adalah (1) konsep dasar mereka terbentuk. Mereka memiliki pandangan yang jelas terhadap dunia, (2) mereka bisa membedakan antara fakta dengan fiksi, (3) mereka selalu bertanya, (4) mereka percaya dengan kata-kata lisan dan dunia fisik untuk menyampaikan dan memahami makna, (5) mereka bisa mengambil keputusan terhadap apa yang harus mereka pebelajari, (6) mereka mempunyai pandangan yang jelas terhadap apa yang dia suka dan tidak suka, (7) mereka memahami rasa keadilan yang terjadi di kelas, dan (8) mereka dapat bekerja sama dengan dan belajar dari orang lain. Dari semua uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa sekolah dasar tergolong anak-anak, yang oleh Harmer (2007a) disebut *children* atau *young learners*, yang berusia antara 6 tahun s.d. 12 tahun yang belajar di sekolah selama 6 tahun (McKay, 2007), dan oleh Scott dan Ytreberg (2000) dikategorikan pada kelompok kedua.

Paul (2003) mengemukakan bahwa dalam teori intelegensi jamak (*multiple intelligence*), anak-anak memiliki intelegensi yang berbeda-beda. Anak tertentu bisa lebih berintelegensi dalam satu hal, sedangkan anak yang lain lebih berintelegensi dalam hal yang lain. Tugas guru adalah menemukan kekuatan-kekuatan pada setiap anak dan membangun kekuatan-kekuatan tersebut. Paul menambahkan bahwa dalam membangun kekuatan, anak tertentu mungkin paling bagus belajar dengan menggambar atau bermain, sedangkan anak yang lain paling sesuai belajar dengan mendengarkan atau menyanyikan lagu. Dengan konsep *multiple intelligence* ini, maka guru diharapkan untuk lebih memvariasikan pembelajaran, karena siswa yang diajar memiliki intelegensi yang berbeda-beda.

Moon (2000) menjelaskan bahwa anak-anak yang belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing di sekolah telah mempelajari satu bahasa, dan ketika masuk kelas, mereka akan membawa pengalaman dalam bahasa sebelumnya, yang dapat membantunya belajar dan belajar bahasa Inggris. Guru hendaknya bisa memanfaatkan dan membangun kemampuan dan karakteristik ini. Situasi belajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing, anak-anak akan sangat tergantung secara keseluruhan hanya pada lingkungan sekolah sebagai input. Dengan demikian, guru biasanya merupakan satu-satunya sumber yang memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa anak. Di samping itu, anak-anak tidak belajar dengan satu cara, tetapi menggunakan berbagai cara. Mereka hanya bisa menggunakan cara-cara tersebut, jika guru mengembangkan lingkungan belajar yang tepat, yaitu suatu lingkungan belajar

yang memberikan cukup pajakan yang memberikan input bermakna, memberikan mereka kebebasan untuk mengambil resiko dan meneliti, membuat mereka mau menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan guru maupun dengan teman-temannya, dan mendapatkan umpan balik dari proses belajar.

Dari paparan Moon (2000) dan Paul (2003) di atas, dapat disimpulkan bahwa guru merupakan sumber belajar penting dan utama dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing, oleh karena itu guru hendaknya dapat mengembangkan berbagai cara atau teknik yang tepat dalam pembelajaran agar anak-anak menyenangi pembelajaran, sehingga dapat membangun kekuatan-kekuatan yang ada pada mereka.

Lagu telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak mereka menyadari kehidupannya. Melalui lagu, manusia bisa mendapatkan kesenangan, hiburan, dan bahkan belajar bahasa. Terkait dengan hal ini, Schoepp mengemukakan bahwa lagu telah menjadi bagian dari pengalaman manusia. Lagu telah menjadi bagian yang integral dari pengalaman berbahasa manusia (Schoepp, 2008). Griffiee (1992:3) menyatakan: "*Songs refer to pieces of music that have words*". Flattum (2008) menegaskan lagu sebagai suatu kombinasi antara melodi dan lirik yang ditambah dengan harmoni, irama atau bit. Lagu memiliki struktur yang biasanya berupa pengulangan-pengulangan syair dan korus.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa lagu adalah suatu kombinasi musik yang terdiri dari melodi dan lirik atau sebuah komposisi kata dan musik, yang memiliki harmoni, irama, dan bit serta memiliki struktur yang berupa pengulangan-pengulangan syair dan korus, yang bisa diiringi dengan instrumen musik atau tanpa instrumen.

Para ahli pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing mengakui bahwa lagu mempunyai manfaat yang besar dalam pembelajaran. Shtakser (2012) menyatakan bahwa ada beberapa alasan mengapa musik dan lagu digunakan dalam pembelajaran bahasa asing. Alasan utamanya adalah bahwa musik dan lagu dapat menciptakan atmosfer belajar yang baik dalam kelas. Siswa merasakan lagu sebagai bagian yang menghibur daripada sebuah tugas, sehingga belajar kosakata melalui lagu memberikan kesenangan hati dan menghilangkan kebosanan. Brewster, dkk. (2007) menekankan bahwa lagu merupakan strategi yang ideal untuk belajar bahasa, karena di dalam lagu

terdapat pengulangan-pengulangan kosakata dan struktur bahasa serta irama yang dapat meningkatkan ketertarikan mereka dalam belajar. Malley (dikutip oleh Murphey, 1993) mengemukakan dua manfaat utama penggunaan musik dan lagu dalam pembelajaran bahasa, yakni lagu mudah dihafalkan dan sangat memotivasi pebelajar. Sementara, Murphey menambahkan bahwa musik dan lagu lama disimpan dalam ingatan, dan dapat menjadi bagian dari diri kita serta mudah dimanfaatkan di dalam kelas.

Secara lebih rinci Murphey (1993: 3) mengemukakan beberapa alasan mengapa guru perlu menggunakan lagu sebagai instrumen pengajaran, sebagai berikut:

Song appears to precede and aid the development of language in young children, works on our short and long term memory, may strongly activate the repetition mechanism of the language acquisition device, is more motivating than other texts, relaxing, short, self-contained texts, recordings, and films that is easy to handle in a lesson.

Dalam kutipan di atas Murphey menegaskan bahwa lagu mengarahkan dan membantu perkembangan bahasa anak-anak, dapat bekerja pada ingatan jangka pendek dan jangka panjang, mengaktifkan mekanisme pengulangan alat pemerolehan bahasa, lebih memotivasi dibandingkan dengan teks lain, merilekskan, dan biasanya pendek dan mengandung teks yang mudah digunakan dalam pembelajaran. Griffiee (1992:4) mengklasifikasikan enam (6) kategori keuntungan penggunaan lagu dan musik dalam kelas bahasa, yaitu (1) *Classroom atmosphere*, yaitu lagu dan musik digunakan untuk memberikan situasi rileks pada siswa, dan suasana kelas yang menyenangkan, (2) *Language input*, yaitu lagu dan musik digunakan untuk memberikan pajanan irama bahasa, (3) *Cultural input*, yaitu lagu dan musik (khususnya musik pop) merupakan refleksi dari pembuatnya pada masa dan tempat tertentu, yang di dalamnya memberikan pengenalan budaya, (4) *Text*, yaitu lagu digunakan sebagai teks pembelajaran, seperti halnya puisi, cerita pendek, dan novel, (5) *Supplement*, yaitu lagu digunakan sebagai pelengkap dari buku teks, dan (6) *Teaching and Student interest*, yaitu lagu dapat digunakan untuk mengajarkan percakapan, kosakata, struktur gramatika, lafal, latihan pola, dan pemantapan ingatan, serta dapat memberikan daya tarik tersendiri bagi siswa.

Sementara, Paul (2003: 58) menegaskan:

Songs add a whole dimension to children's classes, and make it easier for the children to remember words and patterns and natural chunks of language. Songs can add feeling and rhythm to language practice that might otherwise be flat, help children remember things more easily, and draw children more deeply into a lesson.

Kutipan di atas mengungkapkan bahwa lagu menambah dimensi keseluruhan kelas dan membuat anak-anak lebih mudah mengingat kata-kata dan pola-pola serta potongan-potongan natural dari bahasa (*chunks of language*). Lagu dapat menambah rasa dan irama terhadap latihan kebahasaan yang biasanya datar saja, membantu mereka mengingat berbagai hal lebih mudah, dan melibatkan mereka secara lebih mendalam pada pembelajaran. Dari semua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa lagu memiliki berbagai manfaat untuk mengajarkan bahasa secara lebih menyenangkan yang dapat mempermudah siswa mengingat kata, pola bahasa, dan potongan-potongan natural dari bahasa, serta dapat melibatkan perasaan mereka secara lebih mendalam pada pembelajaran. Berbagai manfaat dari lagu secara umum dapat dilihat dari beberapa sumber, yakni linguistik, psikologis/afektif, kognitif, dan sosial.

Brewster, dkk. (2007) mengemukakan beberapa jenis lagu, syair, dan syair yang dilagukan pendek-pendek (*songs, rhymes, dan chants*) yang mengandung berbagai fitur bahasa dapat digunakan untuk tujuan yang berbeda. Mol (2012) menambahkan bahwa ada beberapa jenis lagu yang dapat digunakan dalam kelas, seperti syair anak-anak, musik pop kontemporer, dan lagu yang khusus ditulis untuk mengajarkan bahasa Inggris. Walaupun lagu jenis terakhir ini kadang dikritik, karena kurang keaslian dan kurang daya tarik musikalitasnya, tetapi diyakini bahwa lagu-lagu tersebut dapat memotivasi, modern, mengandung musik yang bagus, dan memiliki daya tarik khusus bagi pembelajar bahasa.

Dalam penelitian Ratminingsih (2010) terdahulu, jenis lagu yang digunakan adalah lagu yang khusus diciptakan (*scripted songs*) untuk mengajarkan bahasa Inggris di kelas empat yang disesuaikan dengan tema-tema yang muncul pada kurikulum muatan lokal untuk kelas empat SD di Bali. Hasil penelitian membuktikan bahwa lagu dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan bahasa Inggris siswa. Berdasarkan kajian empiris inilah, maka pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi dan kreativitas guru dalam mengajarkan bahasa Inggris dengan strategi-strategi yang lebih inovatif.

Brewster dkk., (2007:168) menjelaskan sebuah kerangka langkah-langkah yang fleksibel menggunakan lagu dalam pembelajaran, sebagai berikut: (1) Mempersiapkan konteks (menjelaskan tujuan, informasi latar), (2) Kosakata penting diajarkan terlebih

dahulu dengan menggunakan gambar, tindakan, realia, boneka, pertanyaan fokus, dan sebagainya, (3) Guru memutar kaset atau menyanyi atau menyairkan lagu, sehingga siswa dapat mendengarkan, menunjukkan pemahaman, mengenalkan dirinya pada irama, nada, dan lain-lain, (4) Melakukan aktivitas mendengarkan lanjutan, (5) Memperhatikan pemahaman siswa terhadap pelafalan, misalnya dengan mengidentifikasi pola intonasi, tekanan pada kata-kata, atau suku-kata, dan sebagainya, (6) Menyuruh siswa mendengarkan, mengulang, dan mempraktekkan dengan ikut menyanyi dan belajar bernyanyi atau bersyair. Mendorong siswa menggunakan tindakan, mimik, drama dan lain-lain. Latihan dikerjakan beberapa kali, (7) Memberikan rekaman teks secara tertulis: siswa dapat mengadaptasi atau menulis versinya sendiri, mendengarkan dan melengkapi teks yang kosong, mendengarkan dan menyusun, yaitu siswa melihat sesaat frase-frase tertulis, kemudian menyusunnya sesuai dengan urutan, mendengarkan dan memilih, yakni siswa mempunyai sekelompok kata dari dua lagu yang dicampurkan, dan ketika mereka mendengarkan lagu, mereka memisahkan baris-baris ke dalam dua kelompok, menjodohkan gambar dengan baris, mengilustrasikan syair, membuat kolase untuk membentuk konteks, misalnya suasana di pantai, dan sebagainya. Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan lagu, ketujuh langkah-langkah dasar ini hendaknya menjadi panduan umum bagi guru agar pembelajaran menjadi terarah dan maksimal.

2. Metode Pelaksanaan Pengabdian

Peserta yang menjadi khalayak sasaran strategis dari kegiatan P2M ini adalah guru-guru bahasa Inggris di sekolah dasar se-Kecamatan Sukasada, terutama sekolah-sekolah yang berada di pedesaan dengan target jumlah peserta sebanyak 25 orang guru. Ada dua alasan signifikan mengapa guru-guru di pedesaan yang diutamakan, yaitu (1) guru-guru di pedesaan kurang memiliki akses untuk meningkatkan profesionalisme melalui *in-service training*, dengan ikut seminar, lokakarya, atau sejenisnya ke sebuah LPTK (seperti Undiksha atau institusi lain), karena berbagai alasan, seperti jarak yang jauh, biaya, dsb., dan (2) guru-guru di pedesaan, sesuai dengan hasil survei (Ratminingsih, 2010), masih banyak yang tidak memiliki latar belakang mengajar bahasa Inggris yang memadai.

Metode yang dipilih dalam melaksanakan kegiatan P2M ini adalah pelatihan terutama kepada para guru bahasa Inggris di sekolah dasar yang berada di wilayah

Kecamatan Sukasada, yang terletak di pedesaan. Mereka akan diberikan pelatihan berupa pemanfaatan lagu-lagu kreasi khusus (*scripted songs*) sebagai upaya untuk membuat pembelajaran bahasa Inggris lebih variatif dan inovatif, sehingga kualitas pendidikan bahasa Inggris di sekolah-sekolah sasaran dapat ditingkatkan.

Oleh karena guru-guru bahasa Inggris sudah memiliki pengalaman mengajarkan bahasa Inggris, maka rancangan kegiatan berupa *in-service training*. Langkah-langkah kegiatan yang akan ditempuh adalah sebagai berikut: (a) Penyemaian informasi, berupa landasan teoretis tentang beberapa strategi pembelajaran inovatif, yang dapat digunakan untuk memvariasikan pembelajaran bahasa Inggris, (b) Penyemaian informasi terkait dengan kajian teroretis tentang hakikat dan peranan menggunakan lagu-lagu kreasi khusus (*scripted songs*) dalam pembelajaran bahasa Inggris, (c) Pemberian model berupa contoh-contoh lagu kreasi khusus (*scripted songs*) pembelajaran bahasa Inggris berbasis tema, (d) Pemberian petunjuk praktis cara mengkreasi lagu dan langkah-langkah mengajar dengan menggunakan lagu tersebut, (e) Praktek mengkreasi lagu berbasis tema secara berkelompok dan mendesain langkah-langkah pembelajaran, (f) Praktek menyelenggarakan pembelajaran dengan menggunakan lagu kreasi tersebut sesuai dengan langkah-langkah yang telah didesain.

3. Hasil dan Pembahasan

Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru-guru bahasa Inggris di sekolah dasar dalam membuat pembelajaran lebih variatif dan inovatif, mereka diberikan informasi terkait dengan konsep-konsep (1) Hakikat Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak-Anak di Sekolah Dasar, (2) Hakikat Inovasi Pembelajaran, (3) Strategi-Strategi Pembelajaran Inovatif untuk Anak-Anak, (4) Strategi Pembelajaran dengan Lagu, (5) Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran Lagu, (6) Contoh Pembelajaran dengan Lagu Kreasi Khusus, (7) Langkah-Langkah Pembelajaran dengan Lagu Kreasi.

Dalam penyemaian informasi yang terdiri dari tujuh komponen di atas, para guru diberikan materi pelatihan yang komprehensif tentang hakikat pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak yang berbeda dengan pembelajaran untuk orang dewasa. Kesuksesan pembelajaran untuk anak-anak sangat tergantung dari bagaimana guru mengemas pembelajaran dengan memperhatikan aspek-aspek, seperti perkembangan

intelektual anak-anak, perhatian anak-anak yang terbatas, memberikan input yang bervariasi, memperhatikan faktor afektif yang menyebabkan anak-anak termotivasi belajar, dan memperkenalkan bahasa yang otentik dan bermakna.

Terkait dengan hakikat inovasi pembelajaran, para guru diberikan informasi hakikat inovasi pembelajaran, dan mengapa perlu melakukan inovasi pembelajaran. Guru juga diperkenalkan dengan konsep pembelajaran yang berkualitas, yaitu pembelajaran yang berorientasi PAKEM (produktif, aktif, kreatif, efektif dan efisien, dan menyenangkan) yang lebih memusatkan pada aktivitas siswa (*student centered*). Pembelajaran yang berpusat pada siswa yang berorientasi PAKEM tersebut terkait dengan pembelajaran berbasis CTL (*Contextual Teaching and Learning*) yang diperkenalkan oleh Johnson (2005).

Sehubungan dengan penyediaan informasi tentang Strategi-Strategi Pembelajaran inovatif untuk anak-anak, para guru diberikan beberapa contoh strategi pembelajaran inovatif yang bisa digunakan untuk mengajar bahasa Inggris untuk anak-anak yang terkait dengan pembelajaran keterampilan bahasa (*language skills*) yang terdiri dari strategi mengajar mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Secara khusus penyediaan informasi difokuskan pada strategi pembelajaran dengan lagu. Para guru diberikan konsep hakikat lagu, manfaat penggunaan lagu, jenis-jenis lagu yang dapat digunakan untuk mengajar bahasa Inggris untuk anak-anak, seperti syair anak-anak, lagu anak-anak, lagu pop kontemporer, dan lagu-lagu kreasi khusus. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian contoh-contoh lagu kreasi khusus yang merupakan ciptaan dari narasumber (Ratminingsih, 2010) serta langkah-langkah dan model lembar kerja yang diberikan kepada siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Semua informasi yang didapatkan para guru digunakan sebagai acuan untuk mengkreasi lagu dan menentukan langkah-langkah pembelajaran. Setelah diberikan materi yang dijadikan acuan dalam mengkreasi lagu, dan diberikan contoh-contoh lagu kreasi khusus oleh narasumber, para guru yang berjumlah 25 orang dikelompokkan menjadi 5 kelompok, dan masing-masing kelompok diberikan tugas untuk membuat lagu kreasi sesuai dengan tema dan kelas serta semester yang diajar di sekolah dasar. Waktu yang disediakan untuk membuat lagu adalah 1 jam (60 menit).

Dalam proses membuat lagu, guru dapat mengkonstruksi lirik terlebih dahulu, kemudian menentukan nada dan irama yang sesuai atau sebaliknya. Setiap kelompok

kemudian mengkonstruksi lagu bahasa Inggris menggunakan nada atau irama dari lagu-lagu bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia yang sudah dikenal di kalangan anak-anak, seperti lagu Pelangi-Pelangi, Naik-Naik ke Puncak Gunung, Topi Saya Bundar, *Are You Sleeping*, dan Lihat Kebunku. Masing-masing kelompok tersebut membuat lirik lagu baru menggunakan bahasa Inggris yang disesuaikan dengan tema yang telah ditentukan sebelumnya. Misalnya, lagu Lihat Kebunku dipilih oleh kelompok 1 untuk mengajarkan tema *Animals*, maka lagu yang diciptakan adalah sebagai berikut:

Chicken, cow, and pig

Those are pet animals

Lion, snake, and tiger

Those are wild animals

Dolphin, shark, and fish

Those are sea animals

You know all of them

All kinds of animals

Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru-guru bahasa Inggris dalam membuat langkah-langkah (sintak) pembelajaran melalui lagu, guru diberikan beberapa contoh langkah-langkah pembelajaran yang bisa dikembangkan berdasarkan lagu yang diberikan dan/atau penekanan pada keterampilan bahasa dan aspek kebahasaan. Bila guru ingin menekankan pembelajaran pada keterampilan berbicara setelah siswa mendengarkan lagu, maka langkah pembelajaran akan memfokuskan kegiatan-kegiatan yang mengacu pada keterampilan tersebut.

Setelah diberikan contoh langkah-langkah pembelajaran, masing-masing kelompok merancang langkah-langkah pembelajaran sendiri sesuai dengan lagu kreasi yang sudah diciptakan. Sebagai contoh, guru-guru dalam kelompok 1 yang mengajarkan tema *Animals* di kelas 4 semester 2 menghasilkan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut. (1) Guru memperkenalkan lagu tentang *Animals*, (2) Guru mengulang lagu dan menyuruh siswa ikut bernyanyi, (3) Guru menyuruh siswa untuk mengelompokkan nama binatang ke dalam jenis binatang: peliharaan, liar, dan laut, dan (4) Guru memberikan lembar kerja pada siswa

Setelah setiap kelompok selesai mengkonstruksi lagu serta merancang langkah-langkah pembelajaran, perwakilan dari masing-masing kelompok kemudian diminta

untuk melakukan performansi dengan mempraktekkan cara mengajarkan bahasa Inggris menggunakan lagu kreasi sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Dalam prakteknya, guru yang ditunjuk akan berperan sebagai guru bahasa Inggris, sedangkan guru-guru lain berperan sebagai siswa. Guru yang ditunjuk selanjutnya memberikan instruksi, sedangkan guru-guru lain melakukan kegiatan yang diinstruksikan.

Pada akhir setiap performansi guru dalam praktek mengajar, tidak lupa narasumber memberikan kesempatan kepada guru-guru melakukan sesi tanya jawab untuk memberikan masukan dan komentar mengenai performansi, lagu, dan langkah-langkah yang digunakan. Narasumber dan fasilitator juga memberikan masukan terkait dengan performansi guru dalam praktek mengajar bahasa Inggris menggunakan lagu-lagu kreasi khusus. Masukan yang diberikan berupa pemanfaatan bahasa Inggris sebagai medium pembelajaran, komentar terhadap lagu ciptaan, dan pelaksanaan langkah-langkah pembelajaran.

Baik guru yang melakukan performansi praktek mengajar dengan lagu dan yang berperan sebagai murid melakukan kegiatan dengan penuh semangat, antusias, senang, dan gembira. Hanya saja, dari 5 guru yang melakukan performansi praktek mengajar bahasa Inggris, 4 di antaranya adalah guru-guru yang berlatang belakang pendidikan bahasa Inggris dan hanya 1 yang tidak berlatang belakang pendidikan bahasa Inggris. Temuan menarik lainnya dari P2M ini adalah bahwa dari 25 guru yang menjadi peserta dalam P2M ini hanya 6 orang (24%) yang memiliki latar belakang kependidikan bahasa Inggris, sedangkan 19 orang lainnya (76%) tidak memiliki latar belakang kependidikan bahasa Inggris. Berdasarkan fakta ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar masih perlu ditingkatkan utamanya dilihat penyiapan SDM (tenaga pengajar) yang berkualitas.

4. Penutup

Hal-hal yang dapat disimpulkan dari kegiatan P2M ini adalah sebagai berikut: Penyemaian informasi tentang pembelajaran bahasa Inggris untuk anak-anak yang meliputi: (1) Hakikat Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak-Anak di Sekolah Dasar, (2) Hakikat Inovasi Pembelajaran, (3) Strategi-Strategi Pembelajaran Inovatif untuk Anak-Anak (4) Strategi Pembelajaran dengan Lagu, (5) Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran Lagu, (6) Contoh Pembelajaran dengan Lagu Kreasi Khusus, (7)

Langkah-Langkah Pembelajaran dengan Lagu Kreasi Khusus, sangat penting diberikan bagi para guru bahasa Inggris baik yang berlatar belakang pendidikan bahasa Inggris, dan terlebih lagi yang tidak berlatar belakang bahasa Inggris untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Inovasi pembelajaran baik dalam materi pembelajaran dan strategi pembelajaran perlu dilakukan untuk membuat pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan tujuan pembelajaran, yaitu untuk membimbing siswa agar bisa berkomunikasi dalam bahasa yang dipelajari, yang dapat memberikan kecakapan hidup (*life skill*). Beragam strategi pembelajaran dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan mengajar keterampilan berbahasa yaitu, mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang mengintegrasikan aspek kebahasaan seperti bunyi-bunyi bahasa, kosa kata, gramatika, pelafalan, intonasi, dan ejaan. Praktek mengkreasi lagu khusus dan pengembangan langkah-langkah pembelajaran merupakan pengalaman yang sangat bernilai dan bermanfaat bagi guru untuk belajar mengembangkan materi dan strategi pembelajaran yang relevan dengan tema yang diajarkan. Praktek mengajar menggunakan lagu kreasi khusus dan langkah-langkah pembelajaran yang telah didisain memberikan pengalaman baru dalam memvariasikan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Brewster, Jean, Gail Ellis, dan Denis Girard. 2007. *The Primary English Teacher's Guide*. Essex, England: Pearson Education Limited.
- Brown, H. Douglas. 2001. *Teaching by Principles. An Interactive Approach to Language Pedagogy*. New York: Addison Wesley Longman, Inc.
- BSNP. 2006. *Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Griffee, Dale T. 1992. *Songs in Action*. New Jersey: Prentice-Hall International (UK) Ltd.
- Harmer, Jeremy. 2007a. *How to Teach English*. Essex: Pearson Education Limited.
- , 2007b. *The Practice of English Language Teaching*. Essex: Pearson Education Limited.
- McKay, Penny. 2007. *Assessing Young Language Learners*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mol, Hans. 2012. "Using Song in the Classroom". Tersedia pada <http://www.hlomag.co.uk/apr09/less01.htm> (diakses tanggal 18 Februari 2012).

- Moon, Jayne. 2000. *Children Learning English*. Oxford: Macmillan Publishers Limited.
- Murphey, Tim. 1993. *Music and Song*. Oxford: Oxford University Press.
- Paul, David. 2003. *Teaching English to Children in Asia*. Hong Kong: Pearson Education Asia Ltd.
- Ratminingsih, Ni Made. 2010. *Pengaruh Teknik Pembelajaran dan Tipe Kepribadian terhadap Keterampilan Mendengarkan Bahasa Inggris: Studi Eksperimen pada Siswa SD LAB Undiskha Singaraja*. Disertasi Doktor (tidak diterbitkan). PPS Universitas Negeri Jakarta.
- Scott, Wendy A. and Lisbeth H. Ytreberg. 2000. *Teaching English to Children*, New York: Longman Group UK Ltd.
- Schoepp, Kevin. 2008. "Reasons for Using Songs in the ESL/EFL Classroom". Tersedia pada <http://iteslj.org/Articles/Schoepp-Songs.html>. (diakses tanggal 17 Oktober 2008).
- Shtakser, Inna. 2012. "Using Music and Songs in the Foreign Language Classroom". Tersedia pada <http://www.laits.utexas.edu/hebrew/music/music.html> (diakses tanggal 18 Februari 2012).
- Ward, Sheila. 1985. "Using Songs". Dalam Alan Matthews, Mary Spratt dan Lee Dangerfield *At the Chalkface: Practical Techniques in Language Teaching*. London: Edward